

## “PADU AREP” FILM DOKUMENTER *GENDING RARE* DALAM HEGEMONI BUDAYA POP

I Made Denny Chrisna Putra<sup>1</sup>, Epriliana Fitri Ayu Pamungkas<sup>2</sup>, Made Rai Budaya Bumiarta<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>2</sup>Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia

Email: [dennychrشنا@isi-dps.ac.id](mailto:dennychrشنا@isi-dps.ac.id)<sup>1</sup>, [eprilianaayu@instiki.ac.id](mailto:eprilianaayu@instiki.ac.id)<sup>2</sup>, [raipendet@isi-dps.ac.id](mailto:raipendet@isi-dps.ac.id)<sup>3</sup>

Volume

Page

E-ISSN

3

115-129

2808-795X

### Abstrak

Hubungan cinta kasih antara orang tua dengan anaknya, termasuk pola didik, bisa diumpamakan sebagai samudra yang hadir dalam khazanah material dan spiritual, mengandung makna yang mendalam. Seperti samudra yang menyediakan kehidupan bagi berbagai makhluk laut, orang tua juga melalui *gending rare* memberikan pendidikan dan dukungan untuk membantu anak berkembang secara karakter dan emosional. Berdasarkan pengamatan, dalam lima tahun terakhir *gending rare* mulai kehilangan popularitas di kalangan masyarakat Bali. Pengaruh globalisasi memunculkan anggapan bahwa menyanyikannya merupakan keterbelakangan budaya sehingga orang tua lebih memilih untuk menyanyikan anaknya lagu asing dan populer, begitu pula dengan anak-anak. Upaya melestarikan seni budaya di tengah arus globalisasi dan hegemoni budaya pop diperlukan langkah yang tepat. Penciptaan film dokumenter diterapkan dalam upaya mempopulerkan kembali *gending rare* pada masyarakat luas. Penggunaan narasi dan kehadiran subjektivitas pembuat mampu membentuk opini penonton. Penciptaan film dokumenter “Padu Arep” menggunakan metode yang diawali dengan riset dan menerapkan tiga tahap baku proses produksi karya film yaitu pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Kebaruan dalam penciptaan ini menjawab permasalahan untuk melestarikan *gending rare* dan mempopulerkannya kembali melalui penciptaan karya film dokumenter berjudul “Padu Arep” yang memiliki arti mencocokkan bersama-sama atau bermakna menggali, melihat, mendengar, dan bertutur bersama. Implikasi dari penelitian ini mengajak penonton mempopulerkan kembali *gending rare* ditengah hegemoni budaya pop melalui pemanfaatan media film dan membangun kesadaran bersama akan pentingnya menjaga warisan yang tidak berwujud ini.

**Kata kunci:** film dokumenter, pelestarian budaya, *gending rare*, hegemoni budaya pop.

### Abstract

*The relationship between parents and their children, including parenting, is like an ocean that is present in material and spiritual treasures with deep meaning. The ocean provides life for various sea creatures, and parents also through *gending rare* educated and support to help children develop character and emotion. Based on observations, in the last five years, *gending rare* has begun to lose popularity among Balinese people. The influence of globalisation has led to the notion that singing is a cultural backwardness, so parents prefer to sing their children foreign and popular songs as well. Efforts to preserve the cultural arts in the globalisation era and pop culture hegemony require the right steps. The creation of documentary films is applied in an effort to re-popularise *gending rare* to the wider community. The use of narration and the presence of the subjectivity of the maker are able to shape the opinion of the audience. This documentary film uses a method that begins with research and applies the three standard stages of the film production process: pre-production, production, and post-production. This novelty in creation answers the problem of preserving *gending rare* and popularising it again through the creation of a documentary film entitled “Padu Arep” which means matching together or means digging, seeing, hearing, and speaking together. The implication of this research is to encourage audiences to re-popularise *gending rare* in the pop culture hegemony through the use of film media and build mutual awareness of the importance of protecting this intangible heritage.*

**Keywords:** documentary film, cultural preservation, *gending rare*, pop culture hegemony.

## PENDAHULUAN

Bali yang terkenal dengan adat dan budayanya juga memiliki berbagai kesenian daerah seperti seni tari, lukis, pahat, musik, dan banyak lainnya. Kesenian di Bali

memiliki banyak peran dalam aspek kehidupan sehari-hari bagi masyarakat di Bali. Salah satunya seni suara seperti kidung, tembang, hingga lagu daerah yang dapat berperan sebagai pengiring upacara agama, adat, hiburan dan sarat akan nilai moral. Berbagai jenis lagu daerah yang ada di Bali salah satunya adalah gending rare yang dalam setiap liriknya memiliki pesan moral dan nilai-nilai Pendidikan karakter. Gending rare juga dapat digunakan sebagai media belajar agama bagi anak-anak jika dilihat dari perspektif pesan religius yang ingin disampaikan [1].

Gending rare merupakan lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan oleh orang tua untuk anak-anaknya dan juga termasuk di dalamnya adalah lagu-lagu tradisional yang dinyatakan oleh anak-anak sebagai lagu permainan (dolanan) [1]. Beberapa daerah di Bali juga mengenal gending rare dengan istilah sekar rare. Pada umumnya gending rare ini menggunakan bahasa Bali Kuno bahkan beberapa ada yang menggunakan bahasa Jawa yang liriknya sangat sederhana, bersifat dinamis, riang dan mudah dinyanyikan namun sulit dimengerti oleh generasi saat ini. Berdasarkan pengamatan, dalam lima tahun terakhir gending rare mulai kehilangan popularitas di kalangan masyarakat Bali. Dua faktor utama yang memengaruhi adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan lirik yang sulit dimengerti oleh generasi masa kini, sedangkan faktor eksternal berupa situasi sosial masyarakat pendukungnya yang sudah tergerus arus globalisasi. Pengaruh globalisasi kemudian memunculkan anggapan bahwa menyanyikan gending rare berbahasa Bali merupakan sebuah keterbelakangan budaya sehingga orang-orang tua lebih memilih untuk menyanyikan anaknya lagu-lagu asing dan populer. Begitu pula dengan anak-anak, mereka lebih mudah dan nyaman menyanyikan lagu-lagu asing dan populer dibandingkan dengan menyanyikan gending rare [2].

Karya monumental *The Class of Civilization* memprediksi bahwa terjadi benturan peradaban yang menjadi penanda interaksi kompleks yang terjadi dalam proses globalisasi [3]. Arus besar globalisasi membawa budaya baru menjadi budaya populer yang kemudian mengglobal untuk masuk dan melakukan penetrasi atas budaya lokal. Pada gilirannya, budaya populer ini menjadi budaya yang menghegemoni masyarakat lokal dan menciptakan homogenisasi budaya. Inilah yang menyebabkan mengapa budaya populer global dinilai “selalu berkonflik dengan budaya-budaya tradisional (origin) dan identitas-identitas lokal karena intervensinya yang begitu tiba-tiba” [4]. Fenomena budaya populer yang dibawa oleh arus globalisasi berupa lagu-lagu yang mudah didengar melalui beragam media dan juga teknologi yang telah memarjinalkan lagu-lagu tradisional, termasuk di dalamnya gending rare.

Pelestarian dengan memanfaatkan media audio visual banyak dilakukan karena lebih mudah diterima oleh publik. Beberapa tahun belakangan beberapa kementerian mulai menggunakan media audio visual untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya daerah dalam bentuk film dokumenter yang dipopulerkan melalui kanal-kanal budaya seperti Budaya Saya, Indonesiana dan sebagainya. Dokumenter memiliki keunikan karena dapat menyampaikan pesan berdasarkan fakta dan meliputi suatu proses penggalan masalah hingga menemukan sumbernya dan tak jarang mampu memberi solusi bagi penontonnya. Dokumenter juga memiliki kekuatan sebagai media propaganda karena kehadiran subjektivitas

pencipta didalamnya. Film dokumenter memiliki banyak gaya, salah satunya pendekatan bergaya *observational*. Dokumenter jenis ini menolak penggunaan narator, menitikberatkan pada pemaparan potongan cerita secara akurat, sederhana dan menghindari intervensi langsung oleh filmmaker terhadap subjek ataupun peristiwa. Salah satu kemasan yang paling tepat, lebih mudah dan efektif untuk mensosialisasikan hasil riset kepada masyarakat Indonesia di era digital dan ditengah rendahnya minat baca masyarakat adalah dengan menggunakan film dokumenter [5]. Penerapan gaya dokumenter *observational* diharapkan mampu mempropagandakan kembali gending rare pada masyarakat luas karena kemampuannya menghadirkan realita peristiwa yang dapat membentuk sudut pandang penonton tentang urgensi masalah yang ada dalam karya ini.

Berdasarkan penelusuran, belum ada penciptaan karya audio visual film dokumenter bergaya *observational* yang mengangkat penggalan tentang gending rare dan upaya dalam mempopulerkannya kembali. Kebaruan dalam penciptaan ini menjawab permasalahan untuk melestarikan gending rare dan mempopulerkannya kembali melalui penciptaan karya film dokumenter berjudul "Padu Arep" yang memiliki arti mencocokkan bersama-sama atau bermakna menggali, melihat, mendengar, dan berkata bersama. Urgenitas dari penelitian dan penciptaan seni terkait karya audio visual film dokumenter bergaya *expository*, dengan objek penciptaan gending rare, adalah untuk sesegera mungkin mempopulerkan kembali gending rare sebagai warisan lisan yang perlu dipertahankan dari gerusan globalisasi dan hegemoni budaya pop dengan kemasan yang lebih menarik. Selanjutnya implikasi dari penciptaan film dokumenter "Padu Arep" ini mampu mengajak penonton mempopulerkan kembali gending rare ditengah hegemoni budaya pop melalui pemanfaatan media baru dan membangun kesadaran bersama akan pentingnya menjaga warisan yang tidak berwujud (*intangible heritage*) ini.

Berdasarkan uraian di atas, asas kebermanfaatannya dari penelitian dan penciptaan ini yaitu: 1) sebagai media untuk mempopulerkan kembali gending rare; 2) Sebagai media edukasi dan pelestarian terhadap salah satu tradisi lisan yang ada di Bali; 3) Sebagai media apresiasi terhadap seniman yang sampai saat ini masih berjuang mempopulerkan gending rare sebagai warisan tak benda. Adapun luaran media yang dirancang berupa film dokumenter pendek yang memuat bagaimana proses mempopulerkan kembali gending rare di tengah arus global dan gempuran budaya pop.

Ide penciptaan yang diangkat dalam penelitian dan penciptaan ini berhubungan dengan tradisi lisan di tengah arus globalisasi dan hegemoni budaya pop. Adapun masalah yang diangkat yaitu: 1) Bagaimana upaya melestarikan gending rare di tengah arus globalisasi dan hegemoni budaya pop melalui film dokumenter?; 2) Bagaimana menciptakan struktur naratif dalam film "Padu Arep" untuk dapat mengajak penonton mempopulerkan kembali gending rare?

## **METODE**

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan untuk mendukung proses penciptaan ini adalah dengan penelitian bergaya kualitatif yang bertujuan untuk menggali sedalam

mungkin fenomena yang ingin diteliti. Dalam hal ini, penelitian kualitatif di sini dalam rangka membedah proses peminggiran gending rare di tengah derasny arus budaya populer dan bagaimana upaya revitalisasi gending rare dilakukan oleh seniman generasi muda. Menurut sifatnya, penelitian ini memiliki sifat deskriptif-kualitatif yang artinya sebagai sebuah penelitian yang berupaya memahami obyek penelitian dalam konteks aslinya dengan jalan menafsirkan makna yang diberikan oleh subjek penelitian [6]. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan menggunakan Kajian Budaya (cultural studies) khususnya dinamika dan interaksi budaya global dengan budaya lokal yang kemudian melahirkan sebuah resistensi budaya di tingkat lokal dalam bentuk pelestarian budaya.

Dalam rangka menjawab rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini membutuhkan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam menjawab permasalahan sedangkan data sekunder merupakan data jadi yang telah ada dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya. Ada pun data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan jalan sebagai berikut:

1. Wawancara, pengumpulan data yang mempertemukan peneliti dengan subjek penelitian pada tataran verbal dalam rangka mengeksplorasi tentang cara pandang dunia dari subjek yang bersangkutan [7]. Dalam konteks penelitian ini, wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur (semi-structured) di mana peneliti hanya akan menyiapkan daftar pertanyaan kunci yang selanjutnya akan dikembangkan dalam proses wawancara berlangsung. Wawancara dalam hal ini akan dilakukan dengan perwakilan dari seniman tua yang selama ini aktif untuk melakukan pelestarian gending rare, perwakilan seniman muda yang melakukan upaya revitalisasi gending rare dengan pendekatan populer dan kekinian.
- 2.
3. Observasi lapangan, merupakan kombinasi antara observasi sebagai cara untuk mengumpulkan data dan observasi dengan cara peneliti untuk mengalami realitas sosial dari masyarakat yang diteliti [7]. Dalam penelitian ini observasi akan dilakukan pada beberapa hal, yakni: (a) setting fisik (lingkungan); (b) setting sosial; (c) interaksi formal; (4) interaksi informal; dan (5) interpretasi aktor sosial atas realitas keseharian mereka [7]. Dalam hal ini observasi dilakukan dengan jalan mengamati bagaimana subjek penelitian melakukan upaya pelestarian budaya gending rare.

Sedangkan untuk data sekunder, penelitian ini menggunakan cara melalui studi kepustakaan. Hal ini dilakukan dengan mengkaji kepustakaan yang telah ada tentang gending rare dengan tema yang diteliti baik yang berupa buku, artikel jurnal, hingga dokumen-dokumen relevan.

### **Metode Penciptaan**

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan suatu karya berbentuk film dokumenter. Metode penciptaan film dokumenter ini menjabarkan metode penciptaan yang digunakan sebagai tindak lanjut dari penelitian yang berkaitan

dengan aspek rancangan penciptaan, subjek dan objek penciptaan, dan tahapan penciptaan.

1. Rancangan penciptaan. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, film dokumenter menyajikan dan memiliki konsep realisme atau nyata yang terjadi tanpa adanya manipulasi bentuk dan informasi. Pendekatan yang digunakan dalam penciptaan ini adalah film dokumenter observational untuk memberikan informasi dan fakta kepada penonton bahwa filmmaker-nya memiliki kedekatan dengan subjek dan objek dalam cerita, sehingga mampu membangun trust pada informasi yang diberikan.

Tabel 1. Alur Penciptaan dan Penelitian Film Dokumenter "Padu Arep"  
[Sumber: Tim Peneliti, 2023]



2. Subjek dan objek penciptaan. Subjek penciptaan film dokumenter ini adalah seniman tua dan seniman muda yang aktif dalam melakukan upaya pelestarian gending rare di Bali. Sedangkan objek penciptaannya adalah proses marginalisasi gending rare oleh budaya populer dan juga upaya pelestarian yang dilakukan subjek penelitian atas gending rare.
3. Tahapan Penciptaan, dalam penelitian dan penciptaan ini membutuhkan tahapan yang sistematis sesuai dengan standar produksi film dokumenter. Tahapan penciptaan film dokumenter ini adalah sebagai berikut:

#### a) Pra Produksi

Tahap pra produksi baru bisa dilakukan setelah dana produksi diterima dan dijadikan sebagai tahap awal dari proses penciptaan karya film. Umumnya dalam tahap pra produksi sudah tidak lagi dilakukan penggalan ide karena ide sudah didapat jauh sebelum memasuki tahap pra produksi. Beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah menggunakan ide dan mencari turunannya sehingga dapat membangun story line yang lebih baik. Hal penting lainnya adalah menciptakan

story line yang dapat digunakan sebagai pedoman ketika proses produksi nantinya. Terakhir adalah membuat perencanaan jadwal produksi dan seluruh persiapannya.

- i. Pengembangan ide. Pada proses ini, ide tentang perubahan bentuk, fungsi dan makna dari gending rare dikembangkan melalui metode mind mapping. Setelah menemukan hal-hal baru dari proses tersebut maka beberapa hal ini dimasukkan dalam daftar pengembangan cerita kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan treatment film.
- ii. Perencanaan. Setelah synopsis dan treatment diciptakan maka tahap selanjutnya adalah perencanaan berdasarkan treatment yang ada. Pembagian jadwal mulai dilakukan berdasarkan breakdown treatment setelah itu pemecahan kebutuhan shot yang akan mempengaruhi kebutuhan alat dan perlengkapan shooting. Kebutuhan seperti peralatan sudah ditemukan dalam tahapan ini begitu juga dengan tim produksi seperti sutradara, produser, penulis naskah, direktur kamera, serta editor.
- iii. Persiapan. Proses ini merupakan tahap di mana produser mulai mengunci jadwal untuk kru dan narasumber, memastikan transportasi, akomodasi dan konsumsi, juga memastikan bahwa peralatan yang dibutuhkan. Proses kerjasama ini harus memiliki legalitas yang jelas, maka dalam tahap ini seorang produser memastikan seluruh kru, sponsor dan narasumber yang terlibat memandatangani form release atau surat perjanjian kerjasama.

## **b) Produksi**

Pada proses produksi, seluruh departemen mulai terlibat. Tahap pengambilan gambar dan wawancara dilakukan. Proses produksi film dokumenter adalah tahapan terpanjang karena pada tahap ini proses penelitian, observasi subjek penelitian terus berlanjut sehingga akan mempengaruhi perkembangan cerita yang sudah disusun dalam treatment produksi pada tahap perencanaan sebelumnya. Seluruh video yang diperoleh pada saat proses principal photography akan dikumpulkan dan disusun rapi di hari yang sama oleh seorang DIT. Tugas seorang DIT selain mengumpulkan dan rename files hasil shooting, juga melakukan proses transcoding file, sehingga memperoleh files dalam format .m4v yang ringan untuk preview dan proses offline editing nantinya. Hal tersebut mutlak dibutuhkan juga sebagai tahapan color test, sehingga Director of Photography dapat memastikan bahwa gambar yang diperoleh sudah sesuai dengan keinginannya.

## **c) Pasca Produksi**

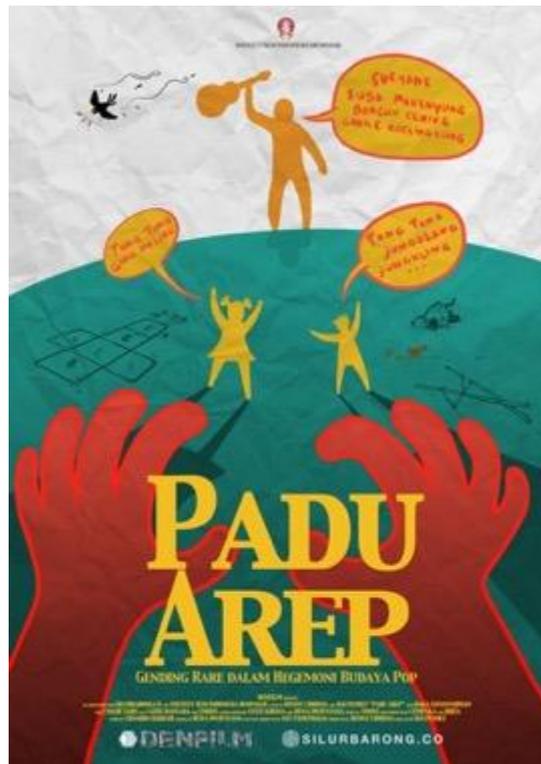
Tahap ini proses editing dapat langsung dilakukan dan tidak perlu lagi ada capturing (kecuali proses principal photography masih menggunakan kaset) atau pun logging dikarenakan semua proses tersebut sudah dilakukan saat produksi. Tahap sebelum editing dimulai adalah melakukan audio sync karena file audio dengan gambar direkam terpisah pada dua alat yang berbeda.

Setelah itu dilakukan export .XML ke software editing dan proses offline editing bisa dilaksanakan. Setelah seluruh gambar dan cerita approve to lock maka proses selanjutnya file akan dikirim ke tiga departemen berbeda: pertama dikirim ke VFX Studio jika diperlukan efek dan grafis pada film ini; kedua, file akan dikirim ke

Colorist Artist untuk dilakukan color balance dan grading jika diperlukan, dan dalam waktu yang bersamaan file juga akan dikirim ke Sound Master Studio untuk mastering audio. Setelah seluruh proses dilalui maka tahap akhir adalah proses mastering file dengan melakukan rendering ke .MOV Prores 422 HQ master file kemudian akan dijadiakan DCP untuk pemutaran keliling dan festival.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil



Gambar 1. Poster Film Dokumenter *Padu Arep*  
(Sumber: Tim Peneliti, 2023)

Penciptaan film dokumenter "Padu Arep" melalui analisa lapangan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil Analisa data merumuskan subjek utama dalam film dokumenter ini, yaitu Anak Agung Raka Gunawarman. Subjek bersama grup music Emoni sejak 2011 mencoba berbagai cara untuk bisa melestarikan gending rare dengan memanfaatkan media digital.

Metode observasi dan wawancara juga digunakan untuk mengumpulkan data terkait kondisi gending rare saat ini serta bagaimana proses mempopulerkannya kembali yang dilakukan oleh kelompok music Emoni. Metode observasi dilakukan terkait dengan fenomena hegemoni budaya populer terhadap gending rare serta kesulitan yang dialami oleh subjek utama dalam film ini untuk mempopulerkan gending rare di tengah derasnya arus globalisasi. Pengumpulan data sekunder melalui jurnal penelitian ilmiah, arsip, dan literatur yang sudah ada ditujukan untuk dapat memahami fungsi, tata Bahasa, dan makna gending rare baik secara utuh maupun per lirik untuk dapat mengkaitkannya dengan hubungan cinta kasih antara orang tua dengan anaknya.

Tabel 2. Metadata Film

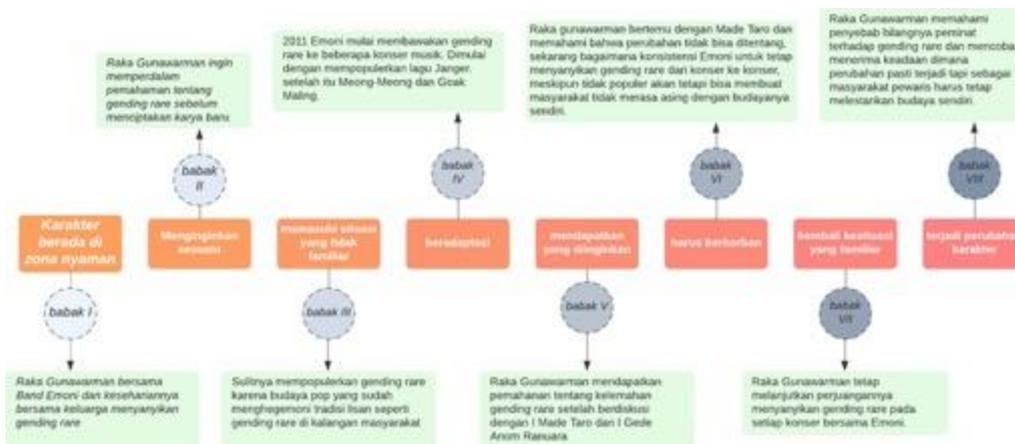
<b>Judul Film</b>	Padu Arep
<b>Judul Alternatif</b>	Padu Arep: Metamorfosa Nada Rasa
<b>e-mail</b>	<a href="mailto:dennyChrisna@isi-dps.ac.id">dennyChrisna@isi-dps.ac.id</a>
<b>Sinopsis</b>	<p>Seiring perkembangan jaman, masyarakat mulai meninggalkan banyak tradisi dan kebudayaan yang telah ada. Salah satunya lagu untuk anak-anak atau yang dikenal dengan dengan <i>gending rare</i>. Sebagai lagu untuk anak-anak, <i>gending rare</i> bercerita tentang permainan anak, lingkungan atau alam yang didalamnya juga terdapat sajak-sajak yang dirangkai sehingga menjadi sebuah kesatuan yang harmoni. <i>Gending rare</i> pada awalnya digunakan sebagai media keakraban keluarga yang diwariskan turun temurun secara lisan dari orang tua ke anak atau ke cucu sampai seterusnya. Selain itu <i>gending-gending rare</i> biasanya juga digunakan sebagai media pembelajaran untuk anak-anak dimana anak-anak lebih mudah menyerap sesuatu yang berbentuk suara atau nyanyiann. Maka dari itu dalam <i>gending rare</i>, banyak sekali terdapat pesan- pesan yang diselipkan tentang budi pekerti.</p> <p>Derasnya arus globalisasi yang membawa budaya baru menjadi budaya populer dimana pada akhirnya akan menghegemoni budaya lokal, Anak Agung Raka Gunawarman bersama rekan-rekannya membentuk grup musik bernama Emoni. Merupakan salah satu <i>band</i> etnik Bali yang terbentuk pada tahun 2013 dan saat ini mewakili para seniman Bali untuk mengembangkan dan mengarsipkan kembali <i>gending-gending rare</i> dengan ciri khas mereka, namun tidak mengurangi makna dari <i>gending rare</i> sebelumnya. Emoni menggarap dan mengaransemenkan ulang <i>gending-gending rare</i> yang pernah diciptakan oleh bapak Made Taro agar lebih mudah didengarkan serta dengan tujuan melestarikan <i>gending rare</i> agar nantinya anak dan cucu kita kedepannya masih dapat menikmati tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhurnya.</p>
<b>Jenis Film</b>	Non-Fiksi
<b>Genre</b>	Musik
<b>Tahun Produksi / Tahun Rilis</b>	2023 / 2024
<b>Durasi Film</b>	24 menit
<b>Bahasa Film</b>	Bahasa - Bali

<b>Nama Lengkap Produser</b>	I Made Denny Chrisna Putra
<b>Nama Lengkap Sutradara</b>	Made Rai Budaya Bumiarta
<b>Nama Lengkap Penulis Naskah</b>	Epriliana Fitri Ayu Pamungkas
<b>Nama Lengkap Narasumber / Pemain</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak Agung Raka Gunawarman</li> <li>2. I Made Taro</li> <li>3. I Gede Anom Ranuara</li> </ol>
<b>Rumah Produksi</b>	<a href="http://www.denfilmbali.com">www.denfilmbali.com</a> by Silurbarong
<b>Kabupaten/Kota</b>	Gianyar
<b>Provinsi</b>	Bali
<b>Status Sensor Film</b>	Belum diajukan
<b>Rating Sensor Film</b>	Semua Umur

**Pembahasan**

Film dokumenter ini mengeksplorasi perjalanan Emoni melalui Anak Agung Raka Gunawarman sebagai subjek utama yang mencoba untuk tetap mempopulerkan *gending rare* di tengah arus globalisasi dan hegemoni budaya pop. Film ini juga membahas bagaimana makna lirik dan pergeserannya sesuai perubahan masa dan daerah tempatnya berkembang. Perjalanan subjek utama dalam film ini menemui budayawan dan tokoh untuk dapat memahami bagaimana *gending rare* dapat menjadi media Pendidikan karakter, agama, dan bentuk cinta kasih dari orang tua kepada anaknya. Sesuai yang tertera pada table 3 menjelaskan secara terstruktur babak penceritaan film dokumenter “*Padu Arep*” dalam delapan bagian dengan menerapkan pola terstruktur Dan Harmon.

Tabel 3. Diagram *Story Line* atau Pembabakan Film Dokumenter “*Padu Arep*”  
(Sumber: Tim Peneliti, 2023)



Tabel 4. Pembahasan Film Dokumenter “*Padu Arep*” pada Babak I, Karakter Berada di Zona Nyaman  
(Sumber: Tim Peneliti, 2023)

<p>Shot 1 sebagai <i>opening scene</i> menampilkan subjek utama membawakan <i>gending rare</i> berjudul Kakek Jenggot di panggung bersama Emoni.</p>	<p>Shot 2 menampilkan subjek utama dalam filmdokumenter ini sedang bersama anak-anaknya dan menyanyikan <i>gending rare</i> untuk bermain bersama.</p>

<p><i>Shot 3</i> menampilkan Anak Agung Raka Gunawarman sebagai subjek utama dalam film ini menceritakan tentang perkembangan <i>gending rare</i> yang dikemas kurang menarik sehingga kurang diminati masyarakat.</p>	<p><i>Shot 4</i> menampilkan subjek utama dalam perjalanan menemui maestro <i>gending rare</i> yaitu I Made Taro untuk memastikan bahwa <i>gending rare</i> yang akan di populerkan sudah sesuai dengan aturan yang berlaku.</p>
<p><b>Analisis:</b> Babak pertama dalam film dokumenter “<i>Padu Arep</i>” ini menceritakan kepada penonton siapa subjek utama dalam film ini dan latar belakangnya. Bagaimana kehidupan tokoh utama yaitu Anak Agung Raka Gunawarman di perkenalkan melalui menit pertama saat berada di atas panggung bersama Emoni sampai kesehariannya bersama keluarga. Subjek utama juga menceritakan kegelisahannya terhadap kurangnya kemampuan musisi untuk mengemas <i>gending rare</i> agar dapat dinikmati oleh masyarakat. Hal tersebut membuat subjek utama menjelaskan bagaimana dia melakukan proses penciptaan sekaligus melestarikan <i>gending rare</i> dengan menemui maestro dan budayawan demi memastikan bahwa <i>gending rare</i> yang akan dipopulerkan tersebut sudah sesuai mulai dari pelafalan lirik hingga keselarasan nadanya. Semua dilakukan oleh subjek utama untuk dapat menjaga keaslian dari <i>gending rare</i> yang akan dipopulerkan. Babak pertama pada bagian akhir juga terdapat pernyataan Anak Agung Raka Gunawarman sebagai subjek utama dalam film dokumenter “<i>Padu Arep</i>” yang menyebutkan tujuannya mengarasemen ulang <i>gending rare</i> dengan bimbingan para maestro serta budayawan tidak lain adalah untuk melestarikan budaya agar dapat di dengarkan hingga generasi yang lebih jauh, oleh karena itu subjek utama memilih media digital sebagai sarana pelestariannya.</p> <p>Dokumenter bergaya <i>observational</i> diterapkan dengan menggunakan pergerakan kamera dinamis yang di dominasi dengan Teknik <i>hand held</i>, bertujuan untuk dapat menyajikan nuansa realita dan kondisi sesuai dengan kenyataan. Hal yang sama diterapkan pada Teknik pencahayaan yang dibuat natural untuk menyajikan kesan ruang dan waktu tanpa ada intervensi dari <i>filmmaker</i>.</p>	

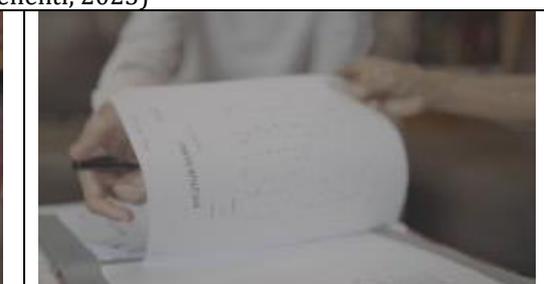
Tabel 5. Pembahasan Film Dokumenter “*Padu Arep*” pada Babak II, Karakter Menginginkan Sesuatu (Sumber: Tim Peneliti, 2023)

	
<p><i>Shot 1</i> subjek utama bertemu dengan I Made Taro untuk mencari pemahaman tentang <i>gending rare</i> yang lebih dalam sebagai proses penciptaan karyanya.</p>	<p><i>Shot 2</i> menampilkan hubungan kedekatan antara nenek dengan cucu untuk memperkuat pernyataan narasumber I Made Taro yang muncul pada awal babak II ini.</p>
<p><b>Analisis:</b> Babak kedua dalam film dokumenter “<i>Padu Arep</i>” ini menampilkan bagaimana keinginan karakter untuk melakukan aransemen ulang <i>gending rare</i> yang sudah lama tidak terdengar dan menemui narasumber I Made Taro untuk mencari makna lain dari <i>gending rare</i> itu sendiri. Pernyataan narasumber I Made Taro dalam babak kedua ini menyebutkan bahwa <i>gending rare</i> memiliki makna tentang keakraban antara orang tua dengan anaknya.</p> <p>Babak dua disajikan dengan durasi singkat dan difokuskan pada interaksi subjek utama dengan narasumber. Hal ini membuat penonton dapat memahami konteks pembahasan yang terjadi tanpa interupsi pada visual yang terlalu variatif.</p>	

Tabel 6. Pembahasan Film Dokumenter “*Padu Arep*” pada Babak III, Memasuki Situasi Tidak Familiar  
(Sumber: Tim Peneliti, 2023)

	
<p><i>Shot 1</i> menampilkan hubungan kedekatan antara nenek dengan cucu untuk memperkuat pernyataan narasumber I MadeTaro yang muncul pada awal babak II ini.</p>	<p><i>Shot 2</i> menampilkan ekspresi keglisahan subjek utama ketika mendengar pernyataan narasumber tentang perkembangan jaman yang menjauhkan hubungan antara anak dengan orang tuanya.</p>
<p><b>Analisis:</b> Babak ketiga dalam film dokumenter “<i>Padu Arep</i>” ini menceritakan keglisahan subjek utama yang khawatir bahwa penyebab berjaraknya hubungan antara orang tua dengan anak adalah perkembangan jaman dan hal tersebut menciptakan situasi dimana kakek dan nenek yang menjadi lebih dekat dengan anak atau cucunya. Hal lain yang membuat subjek utama dalam babak ketiga ini adalah pernyataan narasumber yang mengatakan bahwa gending rare saat ini kurang mendapatkan perhatian dan semakin banyak yang meninggalkan. Subjek utama pada babak ketiga memahami bahwa gending rare sangat perlu dilestarikan mengingat peran pentingnya sebagai symbol perekat hubungan keluarga antara cinta kasih orang tua dengan anaknya.</p> <p>Pemilihan gambar melalui editing juga membantu menyajikan pemaknaan hubungan antara orang tua dengan anaknya sebagai penguat narasi cinta kasih yang terbangun bagaikan Samudra yang selalu menyediakan segalanya bagi seluruh biota yang ada di alam tersebut. Penyajian pergerakan kamera dengan Teknik handheld pada babak ketiga menciptakan nuansa realita dan menghilangkan kesan act on set, dimana seluruh rekaman peristiwa memang sungguh terjadi.</p>	

Tabel 7. Pembahasan Film Dokumenter “*Padu Arep*” pada Babak IV, Beradaptasi  
(Sumber: Tim Peneliti, 2023)

	
<p><i>Shot 1</i> Subjek utama menyanyikan <i>gending rare</i> yang bersama narasumber untuk menelusuri bagaimana budaya local dapat beradaptasi dengan budaya barat.</p>	<p><i>Shot 2</i> Menampilkan subjek utama bersama narasumber membuka lembaran lirik <i>gendingrare</i> ketika membahas tentang memelihara sajak dan permainan bunyi dalam <i>gending rare</i> yang dipopulerkan oleh Emoni.</p>

**Analisis:** Babak ke empat menyajikan tentang bagaimana subjek utama tanpa disadari dalam proses berkarya tetap menjaga permainan bunyi dan sajak pada *gending rare* meskipun menggunakan instrument modern. Subjek utama diceritakan pada babak ke empat ini sudah beradaptasi dengan situasi meski tidak disadari dalam proses berkesenian yang sudah dilakukannya bersama Emoni untuk melestarikan *gending rare*. Bagian di babak ke empat juga menyatakan bagaimana budaya barat memberi pengaruh terhadap perkembangan musik di Nusantara, dimana pengaruh modern bagi Sebagian orang dianggap sebagai ancaman. Menurut narasumber I Made Taro, justru pengaruh modern ini bisa dimanfaatkan dan menuntut kreatifitas dari seniman agar bisa memadukan dengan budaya local dengan tidak meninggalkan potensi lokalitas khususnya dalam *gending rare* yang sudah menjadi seni tradisi lisan.

Tabel 8. Pembahasan Film Dokumenter “*Padu Arep*” pada Babak V, Mendapat yang Diinginkan (Sumber: Tim Peneliti, 2023)

	
<p><i>Shot 1</i> menampilkan subjek utama bertemu dengan I Gede Anom Ranuara untuk berceritabagaimana subjek utama melalui Emoni sudah melakukan kolaborasi budaya dalam proses berkarya untuk mempopulerkan dan melestarikan <i>gending rare</i>.</p>	<p><i>Shot 2</i> menampilkan ekspresi dari subjek utama yang berusaha menjelaskan bahwa apa yang diinginkan selama ini sudah tercapaitanpa disadari dalam proses berkaryanya, yaitu memadukan budaya barat dengan budaya lokal.</p>
<p><b>Analisis:</b> Pada babak ini menyajikan bagaimana subjek utama seolah sudah mendapatkan apa yang diinginkan yaitu memadukan budaya modern dengan budaya lokal dalam proses berkesenian dan melestarikan <i>gending rare</i>. Nrasumber I Gede Anom Ranuara pada babak ke empat ini menyebutkan tetap diperlukan inovasi dan kiat-kiat khusus dalam menyajikan <i>gendingrare</i> agar bisa diterima dan dinikmati setelah itu baru isi dari <i>gending rare</i> tersebut bisa dicernaoleh pendengarnya.</p>	

Tabel 9. Pembahasan Film Dokumenter “*Padu Arep*” pada Babak VI, Harus Berkorban (Sumber: Tim Peneliti, 2023)

	
<p><i>Shot 1</i> menampilkan subjek utama bertemu dengan I Gede Anom Ranuara untuk membahas kosa kata dalam lirik <i>gending rare</i> yang akan dipopulerkan kembali.</p>	<p><i>Shot 2</i> Subjek utama yang berusaha mengorbankan waktu dan tenaga untuk mengikuti perkembangan jaman demi membuat aransemen <i>gending rare</i> yang dapat diterima oleh kondisi masyarakat saat ini.</p>

**Analisis:** Babak ke enam dalam film dokumenter “*Padu Arep*” ini menceritakan kegelisahan subjek utama yang khawatir jika *gending rare* akan hilang seiring perkembangan jaman. Subjek utama atau Anak Agung Raka Gunawarman mencoba untuk memahami makna *gending rare* beserta upaya apa yang bisa dilakukan untuk tetap menjaga eksistensi *gending rare* agar tetap bisa di dengar dan dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas. Babak ini subjek utama harus mengorbankan waktu, tenaga dan finansial untuk dapat menciptakan aransemen *gending rare* yang dapat dinikmati oleh masyarakat dengan menerjemahkannya ke dalam bentuk *digital audiovisual*. Terdapat pernyataan menarik dari narasumber pada babak ke enam dimana I Gede Anom Ranuara menyebutkan bahwa orang tua sejak dahulu selalu berpesan bagaimana kita harus credit dalam menyikapi perkembangan jaman dan harus di ikuti namun jangan sampai kehilangan ruh pada seni tradisi lokal.

Tabel 10. Pembahasan Film Dokumenter “*Padu Arep*” pada Babak VII, Harus Berkorban  
(Sumber: Tim Peneliti, 2023)

	
<p><i>Shot 1</i> menampilkan kehidupan normal dari subjek utama pada film ini setelah proses panjang dalam menciptakan aransemen <i>gending rare</i> yang ingin dipopulerkan kembali.</p>	<p><i>Shot 2</i> munjukan rasa kasih sayang subjek utama kepada anaknya.</p>
<p><b>Analisis:</b> Babak ke tujuh dalam film dokumenter “<i>Padu Arep</i>” ini menceritakan bagaimana subjek utama kemudian memahami tentang <i>gending rare</i> bahwa tidak harus anak-anak yang menyanyikan, justru seharusnya orang tua yang lebih bertanggung jawab untuk menurunkan dan memperdengarkan <i>gending rare</i> itu sendiri. Penjelasan narasumber I Made Taro memperkuat bagaimana seharusnya <i>gending rare</i> dapat berbaur diantara budaya pop. Peran seniman juga penting untuk dapat menjaga nilai-nilai lokalitas dalam berkarya dengan tidak menghilangkan warna tradisi dan budaya. Narasumber juga menjelaskan kembali bahwa kita tidak akan bisa menolak perkembangan jaman, namun bagaimana kebijakan sebagai individu untuk memilah yang mana yang baik untuk di terapkan dalam kehidupan ini.</p> <p>Penyajian gambar pada babak ini juga menggunakan transisi suara untuk dapat mengantarkan perpindahan dan perubahan karakter menuju ke babak delapan. Hal ini dilakukan untuk dapat memberikan penutup yang ringan kepada penonton.</p>	

Tabel 11. Pembahasan Film Dokumenter “Padu Arep” pada Babak VIII,  
Terjadi Perubahan Karakter  
(Sumber: Tim Peneliti, 2023)

	
<p>Shot 1 menampilkan keakraban keluarga dari subjek utama, dimana mereka menyanyikan gending rare berjudul Goak Maling.</p>	<p>Shot 2 subjek utama bersama Emoni kembali naik ke panggung untuk menyanyikan gending rare berjudul Goak Maling.</p>
<p><b>Analisis:</b> Babak terakhir pada film dokumenter ini menjelaskan bagaimana subjek utama mengalami perubahan karakter yang di awal cerita adalah tokoh yang gelisah dan khawatir bahwa <i>gending rare</i> akan hilang karena hegemoni budaya pop dan modernisasi, namun di babakakhir menjadi karakter yang paham bahwa perubahan jaman tidak akan bisa dibendung melainkan sebagai seniman harus mampu memadu padankan budaya agar bisa diterima oleh kondisi masyarakat saat ini.</p> <p>Bagian akhir pada film dokumenter ini menyajikan Emoni yang menyanyikan <i>gending rare</i> berjudul <i>Goak Maling</i>. Makna yang tersirat dari sajian ini mengajak penonton untuk ikut bernyanyi, berjoget bersama Emoni mendendangkan <i>gending rare</i> sampai akhir. Penonton jugadapat melafalkan bersama-sama lagu tersebut karena ditampilkan secara penuh tanpa iterupsisuara lain.</p>	

## SIMPULAN

Gending rare yang merupakan nyanyian untuk anak-anak dimana ketika dinyanyikan oleh orang tua kepada anaknya dapat memiliki makna cinta kasih orang tua kepada anaknya. Hubungan cinta kasih keluarga antara orang tua dengan anaknya, termasuk pola didik, bisa diumpamakan sebagai samudra yang hadir dalam khazanah material dan spiritual, mengandung makna yang mendalam. Orang tua berperan sebagai penjaga dan pelindung yang berusaha menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung tumbuh kembang anak-anak mereka. Seperti samudra yang menyediakan kehidupan bagi berbagai makhluk laut, orang tua juga memberikan perawatan dan dukungan untuk membantu anak-anak berkembang secara fisik dan emosional. Pemaknaan hubungan cinta kasih keluarga juga mencakup pendidikan karakter, yang seperti laut, terhubung dengan berbagai aspek kehidupan. Orang tua berfungsi sebagai guru pertama bagi anak-anak mereka, mengajarkan nilai-nilai, etika, dan moral yang membentuk karakter mereka. Seperti samudra yang mengandung jazad renik dan biota, pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua membentuk berbagai aspek kepribadian anak, termasuk integritas, empati, kerja keras, dan sikap positif terhadap kehidupan. Semua nilai-nilai tersebut terkandung di dalam gending rare. Meskipun dirasa mustahil untuk membendung budaya baru di era globalisasi untuk menjadi budaya populer, sebagai seniman yang berusaha melestarikan dan mempopulerkan kembali gending rare harus dapat menyajikannya menjadi lebih

menarik. Memanfaatkan media digital audio visual membantu proses pelestarian terhadap gending rare agar dapat dinikmati sepanjang masa.

Secara lebih khusus masalah yang diangkat dalam film dokumenter “Padu Arep” ini adalah mengajak masyarakat mengenal tentang gending rare dan ikut mempopulerkannya kembali di tengah derasnya arus globalisasi dan hegemoni budaya pop. Rancangan penciptaan film dokumenter berdurasi 24 menit dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara menghadirkan karya audio visual yang ringan dan mudah diterima oleh masyarakat daripada menggunakan media teks saja. Melalui film dokumenter ini masyarakat dapat mengambil suatu Tindakan untuk ikut bersama-sama mempopulerkan kembali gending rare bersama grup music Emoni dan tokoh lainnya yang gencar melestarikan gending rare dalam wujud yang bervariasi. Diperlukan kesadaran individu untuk ikut melestarikan gending rare sebagai salah satu seni tradisi lisan yang merupakan warisan leluhur tak benda sehingga masih dapat didengarkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Terbentuknya individu yang menyadari pentingnya menjaga gending rare menjadi poin penting dalam penciptaan film dokumenter “Padu Arep” sebagai media edukasi untuk pemahaman dan penghormatan kepada warisan leluhur.

#### REFERENSI

- [1] N. W. Murniti, “NILAI PENDIDIKAN RELEGI DALAM SEKAR RARE,” *Widyacarya J. Pendidik. Agama Dan Budaya*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Sep. 2019, doi: 10.55115/widyacarya.v3i1.211.
- [2] R. Gunawarman, “Wawancara Narasumber Raka Gunawarman - Emoni Lestarian Gending Rare,” Dec. 18, 2021. Accessed: Dec. 18, 2021. [Teks]. Available: [https://docs.google.com/document/d/19DwVY8GwT4\\_44P2JsUIfcBKm5S7B BjLy/edit?usp=share\\_link&oid=109642893573991947595&rtpof=true&sd=tr ue](https://docs.google.com/document/d/19DwVY8GwT4_44P2JsUIfcBKm5S7B BjLy/edit?usp=share_link&oid=109642893573991947595&rtpof=true&sd=tr ue)
- [3] S. P. Huntington, *The clash of civilizations and the remaking of world order*. New York: Simon & Schuster, 1996.
- [4] R. Ida, Ed., *Budaya populer Indonesia: diskursus global/lokal dalam budaya populer Indonesia*, Cetakan pertama. Mulyorejo, Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- [5] A. Ratmanto, “Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia,” *SASDAYA Gadjah Mada J. Humanit.*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, Jun. 2018, doi: 10.22146/sasdayajournal.36452.
- [6] N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, Eds., *Handbook of qualitative research*, 2nd ed. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2000.
- [7] P. Corbetta, *Social Research: Theory, Methods and Techniques*. 1 Oliver's Yard, 55 City Road, London England EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications, Ltd, 2003. doi: 10.4135/9781849209922.